

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan ibu

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu melalui inderanya (mata, hidung, telinga, dan lain-lain) yang terjadi secara otomatis selama pengetahuan tersebut menghasilkan pengetahuan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kemampuan objek tersebut. Pengetahuan manusia biasanya dicapai melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan mempunyai objek kuat lainnya (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan seorang ibu terhadap makanan yang penting bagi tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pada anak usia dini penting untuk tumbuh kembang anak. Ibu berperan penting dalam tumbuh kembang bayi dengan memberikan stimulasi dan pengasuhan yang baik terhadap anak serta mengatur pola gizi yang baik pada bayi. Pengetahuan orang tua mengenai gizi dapat membantu meningkatkan status gizi anak hingga dewasa (Aryani, 2023).

Sesuai dengan kata referensi yang dibagikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, informasi adalah segala sesuatu yang diketahui, misalnya pengetahuan, atau segala sesuatu yang diketahui mengenai suatu benda, misalnya mata pelajaran (Ridwan, 2021). Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemudahan masyarakat memperoleh informasi atau pengetahuan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah pula memperoleh informasi atau pengetahuan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit memperoleh informasi atau pengetahuan (Hasbiah, 2021).

Informasi dikaitkan dengan pelatihan, dan diyakini melalui pendidikan yang maju masyarakat juga dapat memperoleh informasi yang lebih luas. Namun perlu ditekankan bahwa rendahnya pendidikan tidak serta merta

berarti kurangnya pengetahuan. Aspek positif dan negatif dari suatu hal termasuk dalam pemahaman masyarakat. Kedua sudut pandang ini akan menentukan sikap seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu akan semakin optimis jika semakin banyak aspek positif dan objek yang ia kenal. Salah satu jenis objek kesehatan, menurut teori WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), dapat digambarkan dengan pengetahuan berbasis pengalaman pribadi (Darsini, 2019).

Informasi pola makan ibu mengacu pada informasi ibu pada semua data yang berhubungan dengan rezeki anak kecil. Karena pembentukan perilaku merupakan pengembangan dari pengetahuan, pengetahuan dapat membentuk sikap yang kemudian mempengaruhi pembentukan perilaku, dan pengetahuan tentang gizi anak dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam gizi anak. Dengan memberikan jenis makanan yang sesuai dan jumlah makanan yang sesuai dengan pertumbuhan dan usia anak, maka mengetahui makanan apa yang sehat bagi ibu tidak menjadi kendala dalam masa pertumbuhannya (Amalia, 2021).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan di bidang psikologi dibagi menjadi beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

- a. Tahu (know) adalah mengamati atau mengingat sesuatu atau kenangan yang pernah dilihat.
- b. Memahami (comprehension) Pemahaman terhadap apa yang dipikirkan untuk menjelaskan objek dan kemampuan mendeskripsikan objek.
- c. Aplikasi (application) kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan sesuatu yang telah dipelajari.
- d. Analisis (analysis) kemampuan untuk menggambarkan atau memperluas sesuatu ke dalam komponen-komponennya.
- e. Sintesis (synthesis) mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghubungkan dan merangkum dalam hubungan logis pengetahuan yang dimiliki seseorang.

- f. Evaluasi (evaluation) adalah kemampuan manusia untuk memvalidasi dan mengevaluasi hal-hal tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu, yaitu:

- a. Pelatihan, adalah arahan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk membantu mereka memahami sesuatu. Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan; Namun kemampuan seseorang dalam mengolah informasi akan terhambat jika tingkat pendidikannya rendah.
- b. Pekerjaan, dengan bekerja seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tanpa harus bekerja.
- c. Umur, Pada masa dewasa perubahan dapat dilihat pada ciri fisik dan mental seseorang. Pertumbuhan tubuh terdiri dari empat tahap perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan munculnya ciri-ciri baru. Dalam dimensi mental atau psikologis, seiring bertambahnya usia seseorang dan semakin matangnya tingkat pemikirannya.
- d. Minat, keinginan atau kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu. Keinginan membuat manusia berusaha dan menekuni sesuatu demi memperoleh ilmu yang lebih dalam.
- e. Peristiwa yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan disebut pengalaman. Pengalaman negatif lebih mudah dilupakan dibandingkan pengalaman positif, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pandangan hidup yang lebih optimis. Sikap pribadi terhadap masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan. Sikap kita sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya di mana kita hidup dan tumbuh.
- f. Informasi, Informasi yang mudah diakses meningkatkan kecepatan orang memperoleh pengetahuan baru (Mubarok, 2012).

4. Cara pengukuran

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau pertanyaan kepada subjek survey atau responden mengenai isi subjek yang ingin diukur. Soal yang dapat mengukur pengetahuan umum dibagi menjadi dua jenis yaitu soal objektif seperti soal esai dan soal objektif seperti soal pilihan ganda, soal benar dan salah yang terbagi menjadi 7 soal. Misalnya soal pilihan ganda. Jika responden salah menjawab pertanyaan, skornya nol, dan jika ia menjawab pertanyaan dengan benar, skornya satu (Khomsan, 2021).

B. Asupan Zat Gizi Makro

1. Pengertian

Salah satu pengaruh utama terhadap kebiasaan makan anak kecil adalah asupan gizinya. Suplemen dapat diperoleh dari berbagai suplemen, termasuk makronutrien seperti energi, gula, protein, dan lemak. Makronutrien merupakan zat gizi yang banyak dibutuhkan tubuh dan berperan besar dalam menyediakan energi. Status gizi anak kecil dipengaruhi oleh banyaknya zat gizi makro yang dikonsumsi. Pola makan tinggi energi dan protein yang memenuhi kebutuhan tubuh baik untuk anak kecil (Diniyah & Nindya, 2017).

Status gizi balita dipengaruhi oleh asupan zat gizi makro yang berperan dalam penyediaan energi. Banyaknya makanan yang dikonsumsi berdampak pada perubahan status gizi menjadi baik atau normal. Selain itu, tingkat pemanfaatan dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Keadaan keuangan yang rendah atau buruk dapat membuat anak-anak semakin tidak berdaya menghadapi ketidakstabilan pangan. Daya beli pangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga. Keluarga dapat meningkatkan daya belinya dengan lebih banyak pemasukan (Afifah, 2019).

Makronutrien berfungsi menyediakan energi dan dibutuhkan tubuh dalam jumlah banyak. Kebutuhan makronutrien yang tidak mencukupi menyebabkan banyak masalah kesehatan. Asupan energi dan protein yang rendah pada anak kecil meningkatkan risiko kekurangan energi dan

mengganggu tumbuh kembang anak kecil. Asupan rendah lemak menyebabkan gangguan hormon, penyerapan vitamin yang larut dalam lemak, penipisan nutrisi dan hilangnya massa tubuh. Makronutrien lain yang mempengaruhi status gizi adalah karbohidrat. Asupan karbohidrat yang rendah menyebabkan pemecahan lemak tubuh dan hilangnya asam amino yang diperlukan untuk sintesis jaringan dan perkembangan bayi. Selain itu, sistem saraf dan otak hanya menggunakan gula dan oksigen, dan penurunan berat badan disebabkan oleh perubahan komposisi jaringan dan massa tubuh (Sari, 2021).

2. Macam – macam zat gizi makro

a) Karbohidrat

Karbohidrat merupakan salah satu suplemen utama bagi tubuh manusia. Karbohidrat merupakan sumber energi utama tubuh dan sumber utama glukosa, yang diharapkan dapat memenuhi fungsi normal otak, sistem sensorik, dan organ tubuh lainnya. Monosakarida seperti glukosa, fruktosa, dan galaktosa, serta disakarida seperti sukrosa, laktosa, dan maltosa, merupakan contoh karbohidrat. Pati dapat diolah menjadi gula kompleks seperti tepung, gandum dan kentang serta karbohidrat sederhana seperti buah.

Secara umum, asupan karbohidrat sekitar 45 hingga 65 % dari total asupan kalori harian sebanyak yang direkomendasikan untuk orang dewasa sehat. Namun, kebutuhan setiap individu mungkin berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas, dan status kesehatan. karbohidrat menghasilkan 4 kkal/gram (Rahmat, 2023).

b) Protein

Tubuh manusia membutuhkan banyak nutrisi protein. Bahan penyusun sel tubuh otot, kulit, rambut, dan organ lainnya terbuat dari protein. Selain itu, protein juga berperan dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh, membantu produksi senyawa dan bahan kimia, serta berfungsi sebagai sumber energi bagi tubuh. Asam amino bergabung melalui ikatan peptida untuk membentuk protein.

Protein mengandung 20 jenis asam amino yang berbeda. Tubuh manusia dapat membuat jenis asam aminonya sendiri, namun beberapa asam amino harus berasal dari makanan. Untuk orang dewasa yang sehat, protein harus memenuhi 10 hingga 35 persen dari asupan makanan harian mereka. Namun, usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas, dan status kesehatan mungkin berdampak pada kebutuhan seseorang. Protein menghasilkan 4 kkal per gram (Rahmat, 2023).

c) Lemak

Lemak merupakan suplemen penting bagi tubuh manusia. Lemak merupakan sumber energi yang penting bagi tubuh dan juga berfungsi sebagai penyimpan energi. Selain itu, lemak juga membantu tubuh dalam mempertahankan nutrisi dan nutrisi lainnya serta melindungi otot-otot organ dalam. Secara umum, lemak harus mencapai 20-35% dari total asupan harian untuk orang dewasa yang sehat. Namun, kebutuhan individu dapat bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas, dan status kesehatan. Lemak menyediakan 9 kkal per gram (Rahmat, 2023).

3. Recall 24 jam

a. Recall 24 Jam

1. Pengertian

Metode recall 24 jam didasarkan pada pencatatan jenis dan kuantitas makanan yang dikonsumsi dalam 24 jam sebelumnya. Responden, ibu, atau wali diminta menjelaskan apa yang dimakan dan diminumnya dalam 24 jam sebelumnya (kemarin) dengan menggunakan metode ini. Seringkali, hal itu dimulai saat dia bangun kemarin dan berakhir saat dia pergi tidur malam itu. Terkadang, hal ini dimulai saat wawancara dilakukan kembali, yang bisa memakan waktu hingga 24 jam. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah dengan review 24 jam, sifat informasi yang didapat akan lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi kuantitatif, pemanfaatan individu ditanyakan dengan menggunakan alat URT

(gelas, gelas, piring, dan sebagainya) dan alat penduga lain yang digunakan sehari-hari (Simamora, 2021).

2. Langkah Pelaksanaan

- a. Dengan menggunakan alat ukur (sampel makanan, grafik peralatan standar, atau sampel makanan sebenarnya), petugas meminta makanan dalam waktu 24 jam terakhir dan mencatatnya di URT. Dalam teknik ini responden/ibu atau penjaga gerbang anak kecil memperoleh informasi tentang semua makanan dan minuman yang dimakan sampai saat ini (kemarin). Biasanya dimulai dari saat responden bangun pagi sebelumnya hingga tertidur pada malam harinya, kemudian dimulai dari saat rapat dipimpin kembali selama 24 jam. Permintaan pesta di siang hari bisa diubah, mulai dari sarapan, makan siang, makan malam, hingga snack atau makanan ringan lainnya. Selain itu, makanan dari luar harus dicatat.
- b. Petugas mengestimasi URT kedalam berat gram. Dalam memperkirakan URT kedalam berat (gram), petugas menggunakan alat bantu rumah tangga seperti (mangkok, gelas, sendok dan lain-lain) atau food model
- c. Petugas menganalisis energi dan zat gizi sehari
- d. Petugas membandingkan asupan energi dan zat gizi sehari dengan angka kecukupan gizi (AKG).

Tabel 2. Angka Kecukupan Gizi

Usia (Bulan)	Protein	Lemak	Karbohidrat
12-36	20	45	215
48-59	25	50	220

Sumber : (AKG,2019)

4. Cara penentuan Asupan Zat Gizi Makro

Asupan karbohidrat, lemak, dan protein diperkirakan menggunakan teknik survei langsung dan menggunakan struktur tinjauan 3 x 24 jam. Dengan menggunakan software nutrisurvey, hasil pengukuran dianalisis. Informasi kebutuhan masuk diperoleh dengan memastikan berapa jumlah gizi setiap subjek dengan estimasi menggunakan informasi berat badan, derajat dan umur. Kemudian hasil penilaian penerimaan gizi subjek dikontraskan dan hasil perhitungan penerimaan siswa yang memuaskan, kemudian diurutkan oleh WNPG tahun 2012 menjadi 3 kelas, yaitu:

1. Kurang : <80% angka kecukupan
2. Normal : 80-110% angka kecukupan
3. Lebih : \geq 110% angka kecukupan

Rumus : *recall* 3 x 24 jam

$$\text{Recall 3 x 24 jam} = \frac{a + b + c}{3} \times 100$$

Keterangan :

a = hasil *recall* hari pertama

b = hasil *recall* hari kedua

c = hasil *recall* hari ketiga

C. Kejadian Stunting

1. Pengertian

Kondisi yang disebut stunting (kerdil) terjadi ketika balita lebih pendek atau lebih tinggi dari usianya. Panjang atau tinggi badan yang lebih besar dari -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak WHO digunakan untuk mengukur kondisi ini. Hambat adalah keadaan tidak dapat tumbuh kembang pada bayi karena ketidaksehatan/rezeki yang terjadi pada saat masih dalam kandungan dan pada masa-masa utama kehidupan setelah dilahirkan yang akan terlihat setelah anak berumur 2 tahun. Hambatan ini disebabkan oleh pola pengasuhan ibu yang buruk dalam mengasuh anak kecil. Faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah

pola asuh yang buruk dari pihak ibu atau orang tua dalam memberikan makanan kepada balita, yang mengakibatkan malnutrisi kronis atau peningkatan risiko penyakit menular pada balita.

Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kemiskinan atau pola asuh yang buruk. Hal ini membuat anak sulit mengembangkan kemampuan kognitifnya, mudah sakit, dan kurang kompetitif sehingga membuat mereka tetap berada dalam kemiskinan. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat harus diberikan edukasi untuk menyadari pentingnya gizi bagi bayi dan ibu hamil.

2. Klasifikasi stunting

Dalam mensurvei status kesehatan anak kecil, evaluasi antropometri paling sering digunakan. Secara umum antropometri dikaitkan dengan berbagai pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh yang berasal dari berbagai tingkat gizi. Dengan menggunakan antropometri, ketidakseimbangan asupan energi dan protein dapat diamati. Beberapa daftar antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (WW/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi (Z-score) (Rahmadhita, 2020).

Indeks panjang/tinggi badan sesuai usia digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting. Berdasarkan indikator tinggi badan/umur (TB/U), status gizi stunting dikategorikan sebagai berikut: (Kemenkes, 2020).

- a) Sangat pendek : < -3 SD
- b) Pendek : -3 SD sd < -2 SD
- c) Normal : -2 SD sd $+3$ SD
- d) Tinggi : $> +3$ SD

3. Penyebab stunting

Faktor-faktor yang mempengaruhi angka penghambatan secara jelas dipengaruhi oleh penyakit-penyakit yang tidak dapat diatasi dan makanan yang tidak mencukupi, baik dalam jumlah maupun kualitas. Faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga mempunyai dampak tidak langsung terhadap angka stunting. Faktor lainnya termasuk pola asuh yang tidak memadai, pekerjaan orang tua, pemberian ASI eksklusif, status vaksinasi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Elemen berbeda yang ditemukan pada pemeriksaan primer adalah status menyusui terbatas dan vaksinasi (Ludin., 2022).

4. Dampak stunting

Dampak stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Efek sementara termasuk meningkatnya angka kematian, berkurangnya kemajuan mental, mesin dan bahasa pada anak-anak, serta peningkatan biaya klinis. Postur tubuh yang lebih rendah di masa dewasa (lebih pendek dari biasanya), peningkatan risiko obesitas dan penyakit, menurunnya kesehatan reproduksi, prestasi akademik dan kinerja yang kurang ideal selama tahun-tahun sekolah, serta produktivitas dan kinerja yang kurang ideal adalah beberapa di antaranya efek jangka (Kemenkes RI, 2018).

5. Pencegahan Stunting

Komitmen dan visi para pemimpin, kampanye dan komunikasi nasional mengenai perubahan perilaku, konvergensi program pusat, daerah, dan desa, ketahanan pangan dan gizi, pemantauan dan evaluasi, serta upaya pemerintah dalam mencegah stunting merupakan pilar strategi nasional untuk mencapai tujuan tersebut. mendorong pencegahan stunting. Pendidikan rezeki merupakan suatu teknik dan upaya untuk meningkatkan informasi sehat dan perilaku makan untuk mencapai status sehat ideal.

Pelatihan gizi merupakan strategi instruktif yang bertujuan untuk memperluas informasi dan cara pandang remaja terhadap rezeki. Sikap dan tindakan mengenai konsumsi pangan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan

gizi (Nasir et al., 2021). Berbagai alat dan teknik digunakan untuk menghasilkan pengetahuan. Pendidikan berbasis media memudahkan dan memperjelas masyarakat dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang dibahas. Selain itu, media juga dapat membantu guru dalam memperkenalkan data. Item di Piringku adalah aturan diet sehari-hari yang diberikan oleh otoritas publik. Dalam program “Isi Piringku”, Pelayanan Kesejahteraan menitikberatkan pada 4 andalan pola makan yang wajar, yaitu mengonsumsi makanan yang berbeda-beda, pentingnya dinamis dan bergaul, bersekolah, menjaga kebersihan dan kesejahteraan, serta menjaga pola makan yang sehat. cara hidup.

Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan, program, dan peraturan untuk memerangi stunting. Selain itu, kementerian dan lembaga (K/L) memiliki program yang dapat menurunkan stunting yang terkait dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Mediasi program rezeki luar biasa dilaksanakan oleh Dinas Kesejahteraan (Kemenkes) melalui Pusat Kesejahteraan Daerah (Puskesmas) dan Pos Bantuan Terpadu (Posyandu) melalui Pembangunan 1000 Hari Kehidupan Awal (HPK) (Saputri, 2019).

- a) Program terkait intervensi dengan sasaran ibu hamil.
- b) Program bagi ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan antara lain pemberian ASI atau kolostrum untuk mendorong inisiasi menyusui dan melatih ibu untuk menyusui secara eksklusif.
- c) Program bagi ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan yang memberikan makanan pendamping ASI, obat cacing, suplementasi zinc, fortifikasi zat besi, pencegahan malaria, vaksinasi, dan pencegahan serta pengobatan diare serta mendorong mereka untuk tetap memberikan ASI hingga usia 23 bulan.

D. Balita

Balita adalah anak yang berumur satu tahun ke atas, disebut juga anak dibawah lima tahun. Istilah umum "balita" mengacu pada anak-anak berusia antara 1-3 dan 3-5 tahun yang bersekolah. Saat masih balita, anak-anak masih sangat bergantung pada orang tuanya untuk melakukan aktivitas penting seperti makan, menggunakan kamar mandi, dan mandi. Kemajuan dalam berbicara dan berjalan telah mencapai tingkat berikutnya. Namun, kemampuan lain masih dibatasi. Masa anak kecil merupakan periode penting dalam masa perkembangan dan kemajuan manusia. Keberhasilan tumbuh kembang anak pada masa berikutnya berkorelasi langsung dengan masa ini (Yuliatwati, 2021).

Balita mempunyai status sehat yang dinilai berdasarkan indeks panjang badan, menurut umur (PB/U) dan derajat menurut umur (TB/U). Skor Z, atau ambang batas, untuk pengukuran ini dalam penilaian antropometri standar status gizi anak.) -3 SD hingga <-2 SD (pendek/terhalang) dan <-3 SD (sangat pendek/terhalang parah). Permasalahan kelaparan yang terhambat atau terus-menerus yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka panjang disebabkan oleh kurangnya makanan. Pengeraman terjadi pada saat tukik masih berada di dalam perut dan biasanya terjadi pada anakan yang berumur 2 tahun (Rahmadhita, 2020).

E. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan ibu terhadap stunting, berkaitan dengan pemahaman ibu tentang stunting, termasuk makanan yang dikonsumsi dan hubungan antara faktor makanan dengan kesehatan. Pemilihan dan konsumsi makanan mempengaruhi status gizi seseorang. Apabila makanan tersebut mengandung zat gizi dan nilai gizi yang dibutuhkan tubuh, maka status gizinya tercukupi. Jika makanan tidak mengandung zat gizi apapun dan tubuh tidak memperoleh asupan makanan yang cukup, maka status gizi dianggap kurang. Pengetahuan tentang stunting sangat penting bagi para ibu untuk mencegah anaknya menderita stunting.

Penelitian oleh Wulandari dkk. (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi stunting, dengan risiko 1,644 kali lebih tinggi (Hutabarat, 2021).

F. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian Ayu ningtyas tahun 2018 menunjukkan adanya hubungan asupan protein dengan kejadian lemah tulang (rakhitis) pada balita usia 24-59 bulan. Ditemukan bahwa mayoritas dari anak mengalami kekurangan kadar protein yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan.

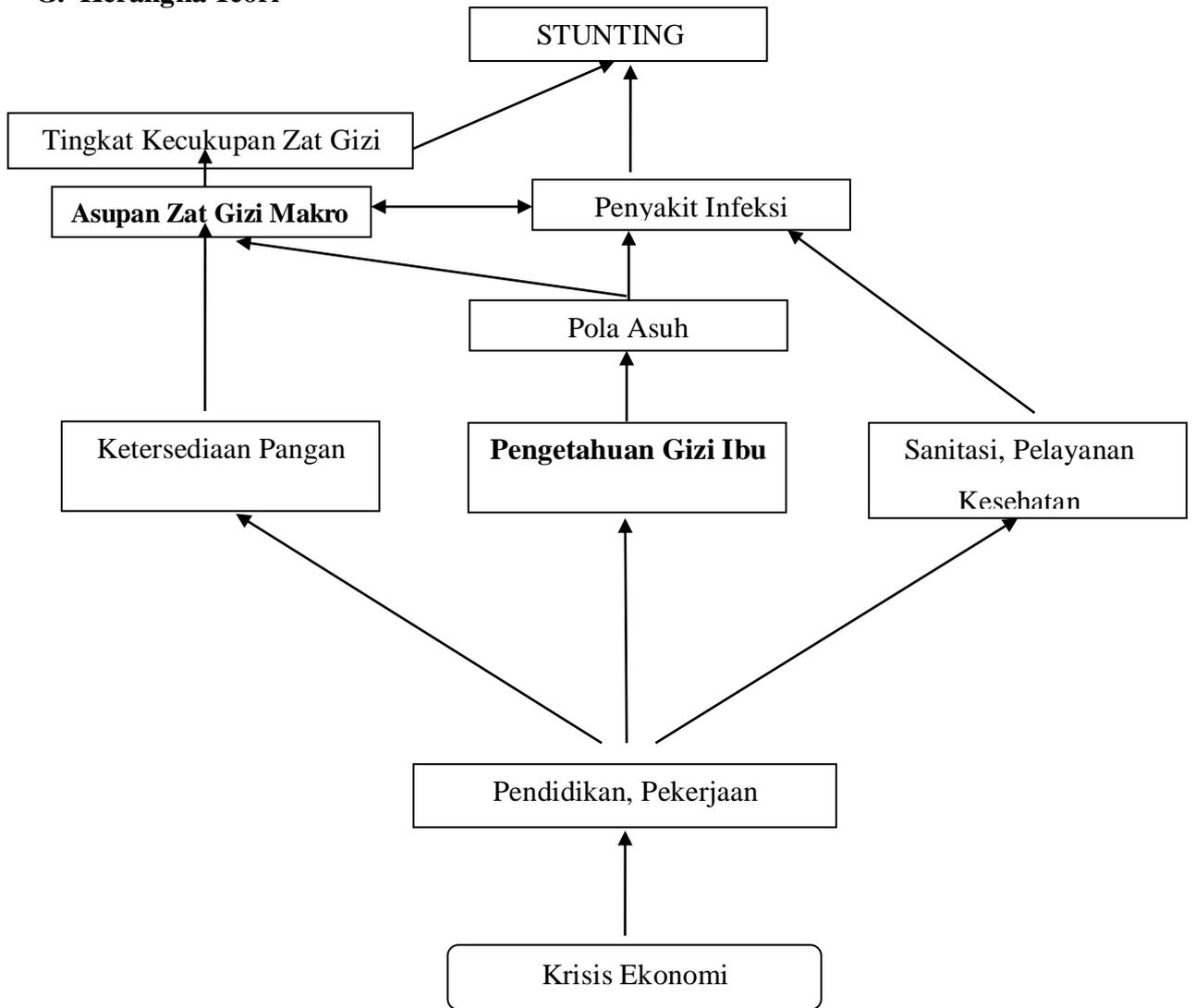
Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara konsumsi lemak dengan stunting pada balita, hal ini menunjukkan bahwa asupan lemak yang tidak mencukupi dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan kurus.

Kecukupan makronutrien mempengaruhi hiprevalensi stunting anak-anak di bawah usia 5 tahun. Kekurangan protein memperlambat pertumbuhan dan pematangan tulang serta menyebabkan masalah penyerapan dan transportasi nutrisi.

Protein berperan penting dalam mengangkut nutrisi dari sistem pencernaan melalui dinding sistem pencernaan ke darah, dari darah ke jaringan, melalui membran sel ke sel. Sebagian besar zat yang membawa nutrisi tersebut adalah protein.

Lemak merupakan sumber energi dan juga digunakan sebagai sumber energi untuk tujuan memindahkan dan mempertahankan nutrisi yang dapat larut dalam lemak di dalam tubuh, dimana latihan ini pada dasarnya mempengaruhi tumbuh kembang anak.

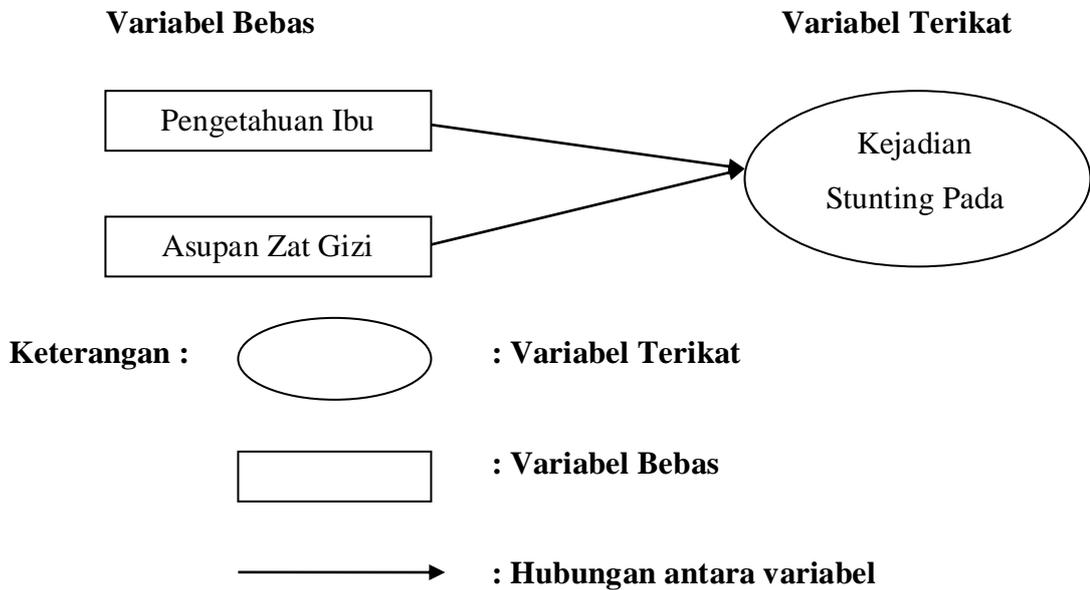
G. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi (UNICEF 1998), (Mochtar 1998)

H. Kerangka Konsep



Bagan 2. Kerangka Konsep

I. Hipotesis

- H1. Adanya hubungan pengetahuan ibu dan asupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, dan protein) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Oelomin Nekamese.
- H0. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu balita dan asupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, dan protein) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Oelomin Nekamese.